



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1193-1203

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.436

## **Asesmen Autentik Untuk Menilai Karakter Anak Usia Dini dalam Kegiatan *Outing Class***

**Maria Ulfah<sup>1</sup>, dan Zulkipli Lessy<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji asesmen autentik dalam melakukan penilaian pembelajaran pengenalan lingkungan alam pada anak usia dini. Melalui asesmen autentik pengalaman anak dalam konteks dunia nyata dapat direalisasikan dalam pembelajaran pengenalan lingkungan alam. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengikuti alur induktif, dimulai dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Diponegoro 5 Pandansari Ajibarang, Banyumas. Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin objektivitas, nyata, benar-benar hasil tampilan peserta didik, akurat, dan bermakna. Penggunaan model penilaian autentik dalam kerja pengukuran hasil pembelajaran pengenalan lingkungan alam dapat menjamin keadaan dan informasi yang sebenarnya tentang anak. Skor atau nilai yang diperoleh oleh seorang anak sekaligus menunjukkan kompetensi yang sebenarnya. Dengan ini, peneliti dapat mengetahui secara nyata dan fakta yang sebenarnya mengenai pelaksanaan asesmen autentik di RA di atas. Data yang ditemukan di lapangan adalah pemahaman, prestasi, metode pembelajaran, dan penilaian yang menggunakan asesmen autentik dalam pembelajaran pengenalan lingkungan alam. Singkatnya, guru banyak melakukan penilaian berdasarkan hasil pemahaman anak.

**Kata Kunci :** Asesmen Autentik; Karakter; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Authentic assessment needs to be implemented in assessing the learning process to recognize the natural environment in early childhood education. Through the authentic assessment, children's experiences in the context of real world can be realized in learning by introducing the natural environment. Authentic assessment can be meaningful and, at the same time, guarantees objectivity, real, truly the results of the display of students, accurate and meaningful. So, using an authentic assessment model in the work of measuring learning outcomes for the introduction of the natural environment, at the same time this can guarantee actual conditions and information about children. The score/value obtained by a child also shows actual competence. The research was conducted at Raudhatul Athfal Diponegoro 5 Pandansari in Ajibarang, Banyumas. The research method is descriptive qualitative research. By this way, the researcher can find out real and actual facts regarding the implementation of authentic assessments at Raudhatul Athfal Diponegoro 5 Pandansari. Findings show that students using the authentic assesment can better in understanding, achieving, learning methods, and learning about the natural environment. In this way, the teachers give many assessments based on the results of children's understanding.

**Keyword :** Authentic Assessment; Character; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Maria Ulfah dkk.

✉ Corresponding author : Zulkipli Lessy

Email Address : zulkipli.lesy@uin-suka.ac.id

Received 17 Desember 2024, Accepted 08 Juli 2025, Published 08 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk didapatkan oleh semua individu karena pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan diri individu [1]. Begitu juga pada anak usia dini. Anak usia dini disini yang dimaksud adalah dari usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini merupakan masa keemasan atau banyak yang menyebutnya dengan *golden age*. Masa keemasan ini merupakan periode terpenting dalam hidup seseorang, karena rentang usia ini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Masa ini juga adalah masa penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, ia juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Maka dari itu, wajib hukumnya untuk memberikan pendidikan bagi anak sedini mungkin demi menunjang masa depannya.

Anak merupakan peniru ulung segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pada usia dini, anak mengalami masa yang sangat luar biasa. Karena itu, masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan pendidikan kepada anak supaya mudah dibimbing dan diarahkan [2]. Sejalan dengan ini, pendidikan karakter mengajarkan anak untuk menanamkan kebiasaan baik sehingga anak dapat terbiasa melakukannya atas kesadaran diri mereka, apalagi bila lingkungan merupakan tempat yang kondusif untuk anak untuk meniru perbuatan-perbuatan baik dan terpuji [3]. Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini, Raudlatul Athfal (RA) dapat memfasilitasi anak untuk membantu membentuk karakternya. Raudlatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal berbasis Islam untuk anak usia dini yang di bawah naungan Kementerian Keagamaan Islam. Proses pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) lebih dikhususkan pada pengetahuan tentang agama Islam, yang mana di dalamnya terdapat budi pekerti, sopan-santun, dan lain sebagainya [3]. Demikian halnya dengan pendidikan karakter yang misinya sesuai dengan nilai-nilai yang mulia.

Raudlatul Athfal (RA) Diponegoro 5 Pandansari merupakan salah satu RA di Kabupaten Banyumas yang termasuk dalam kategori berprestasi. Prestasi-prestasi yang didapatkan kebanyakan dalam bidang keagamaan dan moral. Sesuai dengan prinsip pokok pembelajaran yang ada di Raudlatul Athfal (RA) Diponegoro 5 Pandansari yaitu memegang teguh peletakkan dasar keimanan yang kuat, membangun budaya pada diri anak supaya mempunyai semangat belajar yang tinggi dalam mencari ilmu dan membiasakan berakhlak mulia sejak dini. Dengan prinsip yang ditanamkan sejak dini oleh Raudlatul Athfal (RA) Diponegoro 5 Pandansari maka terbentuklah karakter yang mumpuni untuk menyongsong masa depan anak. Kegiatan *outing class* merupakan salah satu bentuk penanaman karakter pada anak di Raudlatul Athfal (RA) Diponegoro 5 Pandansari. *Outing class* merupakan pembelajaran berbasis alam atau di luar kelas yang dapat menambah kesenangan dan kegembiraan pada anak layaknya sedang bermain di alam bebas. Selain itu, *outing class* juga dapat membantu perkembangan potensi anak yang akan digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam. Jadi, dalam kegiatan ini, anak diajak untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, serta mempelajari lingkungan sekitar.

Autentik asesmen fokus pada anak untuk menggunakan dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam latar kehidupan yang sebenarnya. Misalnya, seorang guru dapat memiliki beberapa siswa yang ambil bagian dalam simulasi atau bermain peran dengan menyelesaikan skenario tertentu dalam rangka menyelesaikan suatu tugas yang nyata dalam kehidupan. Tujuan penggunaan autentik asesmen adalah untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pemahaman yang merupakan tujuan inti dari pembelajaran dalam konteks yang riil. Sementara itu, model ini berbeda dari asesmen tradisional yang hanya mengandalkan hafalan yang berulang-ulang dalam membangkitkan dan mengingat informasi. Model pembelajaran *outing class* ini dapat melatih anak tentang rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, model pembelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak. Artinya, kualitas kesadaran terhadap lingkungan menunjukkan suatu sikap kepedulian terhadap lingkungannya.

Observasi awal di Raudlatul Athfal (RA) Diponegoro 5 Pandansari menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah menggunakan penilaian autentik dalam penilaian karakter pada siswa. Asesmen autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang tepat, mengevaluasi secara tepat setiap proses pembelajaran yang diberikan kepada anak didik. Asesmen autentik melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan pencapaian kompetensi anak didik yang dapat dilihat dari proses belajar anak, prestasi, motivasi, dan sikapnya [4]. Raudlatul Athfal (RA) memberlakukan penilaian yang sama pada seluruh pembelajaran yang diberikan kepada anak, penilaian autentik juga diberikan pada pembelajaran karakter untuk anak usia dini. Pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) Diponegoro 5 Pandansari mementingkan perkembangan anak dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam pengembangan karakter dan dapat dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diraihinya. Hal inilah yang menjadikan minat orang tua terus meningkat sehingga mereka mempercayakan sekolah ini untuk mendidik anak-anak mereka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faizah berjudul “Pemanfaatan Asesmen autentik untuk Menilai Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qur’an pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK/RA”. Penelitian ini memuat kualitas instrumen untuk menilai karakter subjek, indikator yang menjadi penilaian karakter pada subjek, dan langkah-langkah asesmen autentik untuk mendeteksi pencapaian karakter subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi semi-partisipatif. Teknik pengolahan data pada penelitian ini mengikuti pengolahan data dari Hopkin tahun 1993 [5]. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam asesmen autentik untuk menilai karakter peserta didik di sini, semuanya valid dan reliabel. Selanjutnya asesmen autentik terbukti dapat menilai perkembangan pencapaian karakter peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an secara akurat dan efektif untuk mengetahui pencapaian kompetensi spiritual, personal dan sosial peserta didik [4].

Dalam kesempatan lain Istifadatul Khoziyah dan Zulkipli Lessy menyoroti autentik asesmen pada kecerdasan intrapersonal dan sosial pada anak usia dini. Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran

sentra peran. Melalui aktivitas tersebut, anak mampu mengenali dirinya secara autentik, berkomunikasi serta mengontrol emosional dan sosialnya; akan tetapi, tidak jarang banyak guru atau pengajar yang cenderung mengabaikan aspek-aspek penting dalam melakukan asesmen dan tidak mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan tersebut. Penelitian Istifadah dan Lessy ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang dalam beberapa hal bersesuaian dengan penelitian penulis saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa guru mampu menilai dengan beberapa teknik asesmen dan keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan sosial anak. Hasil pembelajaran melalui sentra peran tersebut adalah anak mampu menumbuhkan kepercayaan diri, emosi, dan karakter yang kuat [6].

Pada pendidikan perlu ada penilaian yang dapat mengukur apakah pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan tujuan atau kompetensi inti. Jadi, penilaian autentik memainkan peran yang sangat penting dalam mengukur domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta. Sedangkan metode dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen autentik siswa kelas XI pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik, meliputi asesmen ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, guru menggunakan teknik penugasan, kuis, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Khusus untuk ranah afektif, guru menggunakan teknik observasi, *self-assessment*, dan *peer assessment*. Ranah psikomotorik menggunakan teknik mengungkapkan pendapat, diskusi, dan menata ulang ayat-ayat yang terpotong, baik hadits maupun proyek. Sedangkan evaluasi yang perlu ditingkatkan adalah kurangnya semangat belajar bagi siswa dan ruang kelas yang kurang memadai bagi siswa [7].

Penelitian lain oleh Reni Matofani dan Andi Prastowo menggambarkan peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran autentik berlandaskan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tuntutan nasional untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Peneliti melakukan penelitian di SD 20 ranah bataan teknik penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara bagaimana peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran autentik berlandaskan profil pelajar Pancasila, dan peneliti mengamati peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran autentik berlandaskan profil pelajar Pancasila di SD 20 ranah bataan. Peneliti mengumpulkan data melalui mengobservasi guru dan pserta didik dalam pembelajaran terlihat guru melakukan penanaman nilai agama dan Pancasila di dalam pembelajaran seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, selalu melakukan diskusi, menghargai keberagaman, melaksanakan piket kebersihan, sikap kritis dan kreativitas dan melakukan kerja kelompok untuk membuat produk akhir pembelajaran. Kesimpulannya peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran terlihat dari penanaman nilai-nilai agama dan pancasila dalam pembelajaran sehingga mempersiapkan peserta didik menjawab tantangan nasional saat ini [8].

Empat penelitian di atas yang telah dipaparkan memiliki sedikit kemiripan karena dalam penggunaan metode, keempatnya memakai pendekatan kualitatif yang memang handal untuk mengungkap secara lebih mendalam perihal bagaimana mengases anak dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Namun demikian, keempat studi sebelumnya di atas secara berbeda memiliki fokus yang tidak sama dengan penelitian kami disini sehingga penelitian kami ini berpotensi untuk memberikan sumbangan autentik bagi strategi pembelajaran yang berfaedah bagi anak-anak usia dini di PAUD maupun PAUDI. Karena itu, kebaharuan dalam penelitian kami ini dapat berkontribusi penting untuk penelitian-penelitian lain di masa yang akan datang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud adalah penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut [9]. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada penilaian karakter anak usia dini di RA Diponegoro 5 Pandansari.

Sumber data dalam penelitian ini berupa Person, paper, dan Place. Sumber data (person) diperoleh dari kepala RA, guru kelas yang berjumlah dua orang, dan peserta didik yang berjumlah 24 anak. Sumber data (*paper or article*) diperoleh dari perpustakaan berupa buku acuan pembelajaran yang digunakan anak, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nama absensi anak, lembar penilaian autentik yang digunakan guru sebagai bentuk penilaian karakter anak. Sumber data (Place) didapat dari lokasi penelitian yaitu RA Diponegoro 5 Pandansari berupa data profil sekolah, keadaan sekolah, foto, dan video proses pelaksanaan penilaian autentik

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Observasi, dimana peneliti fokus mengamati pelaksanaan penilaian autentik dalam kegiatan *outing class* pada siswa RA Diponegoro 5 Pandansari. 2) Wawancara yang dilakukan melalui dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data, yakni kepala sekolah dan guru-guru kelas. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur secara lisan sesuai dengan panduan wawancara. 3) Dokumentasi, fungsi dari dokumentasi ialah untuk mengabadikan setiap tahap penelitian serta digunakan sebagai data perengkap dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video, rekaman suara, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nama absensi peserta didik, dan lembar penilaian autentik yang digunakan oleh guru. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) reduksi data, dimana peneliti menyingkirkan data yang tidak relevan dan tidak berkaitan langsung; (2) sementara itu penyajian data berarti peneliti menyajikan data yang telah jadi yang memiliki kaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan yang relevan, dan (3) menarik kesimpulan yaitu peneliti menarik simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan-rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Diponegoro 5 Pandansari pada pelaksanaan asesmen autentik sebagai penilaian karakter anak usia dini pada kegiatan *outing class* dideskripsikan bahwasanya kegiatan *outing class* yang menjadi penilaian autentik berupa merawat tanaman, mengenalkan berhitung melalui kegiatan *fun out door learning*, mengamati benda dan pengenalan lingkungan sekitar. Perencanaan kegiatan ini dilakukan dengan merencanakan metode pembelajaran, dan RPPH. RPPH yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang disesuaikan dengan tema/sub temanya. RPPH berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama pembelajaran pengenalan lingkungan alam, tujuan, indikator, dan pijakan-pijakan dalam pembelajaran pengenalan lingkungan alam. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran pengenalan lingkungan alam melibatkan peran anak-anak untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran pengenalan lingkungan alam. Metode yang digunakan yaitu metode praktek langsung, metode unjuk kerja, metode pengembangan motorik, metode bermain peran, dan metode belajar menemukan kreativitas pada anak. Adapun hasil pelaksanaan asesmen autentik pada pembelajaran pengenalan lingkungan alam anak usia dini di RA Diponegoro 5 Pandansari adalah guru melakukan asesmen autentik melalui kegiatan unjuk kerja atau praktik. Penilaian ini dilakukan oleh guru melalui beberapa langkah, yaitu guru menyampaikan rubrik atau instrumen penilaian, guru memberikan pemahaman tentang kriteria penilaian, guru menyampaikan tugas, guru memeriksa kesiapan alat dan bahan, guru melaksanakan penilaian, guru membandingkan kinerja anak dengan instrumen penilaian, guru mencatat hasil penilaiandan kemudian guru mendokumentasikan hasil penilaian.

Pelaksanaan asesmen autentik juga dilakukan melalui kemampuan kognitif. Pada saat observasi guru memberikan anak tugas untuk mengamati benda-benda yang ada di sekitar mereka. Guru memberikan penjelasan tentang benda-benda yang ada di lingkungan sekitar (pohon, daun, ranting, tanaman, buah, batang). Pada saat penilaian guru menggunakan metode tanya jawab tentang manfaat dan fungsi atau peran benda-benda tersebut. Guru melakukan penilaian sesuai dengan pemahaman dan kemampuan anak. Dari hasil tanya jawab tersebut, terdapat salah satu anak mengimplemantasikan pemahamannya yaitu ketika banyak ranting yang terkumpul dan disusun secara melingkar lalu dibakar pada malam hari maka akan menjadi api unggun seperti yang pernah anak tersebut lihat di suatu perkemahan. Dari anak mengimplementasikan pemahamannya akan menjadi salah satu acuan dalam penilaian autentik. Adapun instrumen penilaian yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah teknik penilaian ceklis, meliputi ceklis penilaian terhadap pemahaman, unjuk kerja, observasi, tanya jawab, maupun percakapan. Adapun kriteria pada penilaian ceklis ialah: BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan, dan BSB (berkembang sangat baik). Guru juga menggunakan catatan anekdot sebagai alat bantu catatan pengamatan yang dilakukan oleh guru.

Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkal laku yang berkaitan dengan sikap dan prilaku yang khusus baik itu positif maupun

negarif. Dari hasil observasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa RA Diponegoro 5 Pandansari sudah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran pengenalan alam pada anak usia dini dengan sangat baik. Semua ini mesti dilakukan agar guru dapat memberikan penilaian yang komprehensif dan bersifat autentik terhadap anak, dan agar guru mampu menilai apakah anak telah menguasai pembelajaran yang telah diberikan kepadanya atau perlu *remedial* dan *reinforcement*.

Asesmen Autentik, menurut Prastowo mengemukakan asesmen autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam paksaan. Jadi penilaian dicoba secara holistik lewat aspek perilaku, pengetahuan serta keahlian buat tiap jenjang pendidikan, baik sepanjang pembelajaran berlangsung (penilaian proses) ataupun sehabis pembelajaran dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada anak usia dini dan jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan kepribadian lebih diutamakan dari pada proporsi pembinaan akademik [10], [11]. Asesmen autentik merupakan satu metode evaluasi yang mewajibkan peserta didik mengimplementasikan apa yang mereka ketahui serta keterampilan mereka terhadap tugas-tugas sehari-hari [12]. Asesmen dapat diartikan sebagai alat ukur, evaluation, atau pengujian, sedangkan autentik berasal dari kata asli, nyata, valid, atau *reliable* [13]. Jadi, asesmen autentik yang dimaksud adalah sebagai tahapan pengumpulan data oleh tenaga pendidik atau guru atas perkembangan dan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran dengan berbagai cara sehingga peserta didik dapat membuktikan dengan ungkapan atau tindakan dengan optimal bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai dengan maksimal.

Adapun prinsip-prinsip asesmen autentik adalah sebagai berikut [10]: melibatkan pengalaman nyata (*involving real-world experience*), dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi (*self-assessment*) dan refleksi, yang diukur melalui keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta berkesinambungan (*memorization*), terintegrasi, dapat digunakan sebagai *feedback*, menggunakan beberapa instrumen, pengukuran, dan cara yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, bersifat komprehensif dan holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Bentuk-bentuk penilaian autentik meliputi: pertama, Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang riset, baik deskriptif maupun eksperimental. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena-fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya [14]. Kedua, Metode *time sampling* memerlukan pengamatan yang menunjukkan kekerapan suatu perilaku terjadi [15]. Perilaku harus terjadi sering (paling sedikit setiap 15 menit). Misalnya: perilaku seperti berbicara, memukul atau menangis dapat diamati dan dihitung dengan mudah. Ketiga, Unjuk kerja, Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu [16]. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti bermain peran, memainkan alat music,

bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat. Keempat, Kemampuan kerjasama, Kemampuan kerjasama merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam pola perilaku sosial [17]. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan bersama-sama, maka semakin cepat pula anak belajar mengerjakan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah mendidik anak dalam kepekaan, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama.

Penilaian Karakter Anak Usia Dini, Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan [18]. Karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan [19]. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dipupuk sejak anak masih usia dini dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak membutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dan pendidikan di sekolah, karena banyak orang tua yang senantiasa memasrahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut secara signifikan adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap [20].

Mulianah mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat penting bagi umat manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan [21]. Nuraeni menjelaskan beberapa nilai karakter pada anak usia dini diantaranya [22]: pertama, Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Begitupun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Demikian juga pada anak usia dini, sikap jujur perlu ditanamkan sejak usia dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa (*role modeling*), baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

Kedua, Kedisiplinan merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh individu untuk menunjang kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh

seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara *continue* atau terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, misalnya seperti perilaku guru yang selalu *on time*, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas [23]. Ketiga, Toleransi merupakan sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Manfaat-manfaat yang dirasakan anak ketika memiliki sifat toleransi diantaranya anak akan dengan mudah menciptakan lingkungan yang damai, memudahkan anak membangun hubungan yang positif dengan sesama, mampu bersikap adil dan bijak, berprasangka baik dengan orang lain [24]. Beberapa contoh ajaran sikap toleransi untuk anak usia dini diantaranya yaitu saling membantu sesama teman, menghargai sesama teman, tidak sombong, menghargai perbedaan antar teman. Keempat, Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas prasangka sendiri. Seseorang yang memiliki sifat ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini [25].

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini memperoleh beberapa simpulan, yaitu asesmen autentik sangat perlu dilakukan dalam melakukan penilaian pembelajaran pengenalan lingkungan alam pada anak usia dini. Karena asesmen autentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam konteks dunia nyata. Melalui asesmen autentik, diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat membuat jaringan berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh anak. Penilaian proses dan hasil belajar di RA bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti pendidikan di RA. Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan dan keterampilan berkembang lebih optimal. Penilaian, hasil belajar juga memberikan informasi bagi orang tua untuk melakukan pengasuhan dilingkungan keluarga yang sesuai dan selaras dengan proses pembelajaran di RA. Dari objek-objek yang ditemukan di lapangan baik itu berupa pemahaman, prestasi, metode pembelajaran, dan penilaian yang menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran pengenalan lingkungan alam bahwa guru banyak melakukan penilaian berdasarkan kemampuan kognitif anak dimana penilaian autentik merupakan penilaian yang menekankan pada pengukuran. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini karena fokus pada penilaian autektik, artinya

murid diharapkan aktif dan mengerjakan sesuatu yang riil. Ini adalah salah satu kelebihan penelitian ini. Sebagai implikasi praktis, guru diharapkan merancang kurikulum yang berbasis pada active learning dengan menjadi siswa sebagai *learning centered-student* agar mereka aktif, selain guru dapat meninggalkan sistem pengajaran yang monoton dan tradisional. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah hanya fokus pada satu sekolah dan mencakup partisipan yang terbatas yaitu sebanyak 24 partisipan. Saran ke depannya adalah peneliti yang fokus pada topik ini hendaknya meneliti sejumlah besar partisipan baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif agar hasilnya lebih *generalizability* dan *adequate*. Tetapi, penelitian ini memiliki kontribusi penting, karena dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah dan guru di RA Diponegoro 5 Pandansari yang terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] A. N. Kartika, I. Prasetyo, and D. F. Hasanah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bahan Alam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1093–1104, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1172.
- [2] L. Mukaromah, "Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di TK Jogja Green School)," *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 85–95, May 2020, doi: 10.53515/CJI.2020.1.2.85-95.
- [3] F. Salsabila and Z. Lessy, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 30–39, May 2022, doi: 10.25078/pw.v7i1.267.
- [4] U. Faizah, "Pemanfaatan Asesmen Otentik Untuk Menilai Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK/RA," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, vol. II, pp. 257–272, 2017. [Online]. Available: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/75>
- [5] G. H. Achmad, D. Ratnasari, A. Amin, E. Yuliani, and N. Liandara, "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5685–5699, Jun. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3280.
- [6] I. Khoziyah and Z. Lessy, "Asesmen Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Sosial Anak melalui Pembelajaran Sentra Peran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4397–4408, 2023.
- [7] R. Ilahi and A. Prastowo, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pembentukan Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 85–91, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.221>
- [8] R. Matofiani and A. Prastowo, "Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta," *J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–19, 2022.
- [9] J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating*

- Quantitative and Qualitative Research*. Sage, 2018.
- [10] R. Matofiani and A. Prastowo, "Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus Al-Islam Giwangan Yogyakarta," *J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–19, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.221>
- [11] R. Illahi and A. Prastowo, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 85, Aug. 2022, doi: 10.30595/jrpd.v3i2.13642.
- [12] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–91, Feb. 2018, doi: 10.22460/q.v2i2p83-91.1641.
- [13] N. Khairunnisa AP and N. Mahyuddin, "Asesmen Autentik Di Lembaga PAUD pada Era Revolusi Industri 4.0," *J. Fam. Educ.*, vol. 2, no. 4, pp. 319–330, Nov. 2022, doi: 10.24036/jfe.v2i4.72.
- [14] P. Woods and P. Sikes, *Successful Writing for Qualitative Researchers*. London: Routledge, 2022. doi: 10.4324/9781003143406.
- [15] M. A. Hascan, "Implementasi Asesmen Autentik pada Pendidikan Tngkat Dasar, Menengah dan Tinggi di Indonesia," *J. EDUKASI Nonform.*, vol. 2, no. 1, pp. 151–158, Jul. 2021, doi: 10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3865.
- [16] W. N. Adinda, S. Wahyuni, and K. Majidah, "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini di Annur I Sleman Yogyakarta," *J. Raudhah*, vol. 8, no. 1, pp. 92–101, 2020, doi: 10.30829/raudah.v8i1.589.
- [17] S. Hartati, "Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak di DKI Jakarta," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 11, no. 1, p. 19, Apr. 2017, doi: 10.21009/JPUD.111.02.
- [18] D. P. dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2020. [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/didik>
- [19] H. B. Uno and S. Koni, *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vT4QEQAQAQBAJ>
- [20] A. S. Dasopang, N. K. Pohan, and Z. Lessy, "Esensi Pembinaan Karakter Anak bagi Orang Tua dan Guru," *DIRASATUL IBTIDAIYAH*, vol. 2, no. 2, pp. 196–213, Dec. 2022, doi: 10.24952/ibtidaiyah.v2i2.5834.
- [21] N. Hadaina, I. W. Widian, and I. G. Astawan, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 4, no. 1, Feb. 2021, doi: 10.23887/jlls.v4i1.31116.
- [22] D. Prasanti and D. R. Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 13, Jun. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.2.
- [23] M. Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 1, no. 02, p. 82, Dec. 2017, doi: 10.29408/goldenage.v1i02.546.
- [24] M. Rohman and Z. Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, p. 1, Jun. 2017, doi: 10.14421/jpi.2017.61.1-24.
- [25] N. Nuraeni, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *J. Paedagogy*, vol. 3, no. 1, pp. 82–89, 2016, doi: 10.33394/jp.v3i2.3039.